Reorientasi Peran Masjid sebagai Penguatan Ekonomi Umat

Alek Saputra^{1*}, Redian Mulyadita²

¹²Universitas Islam Kuantan Sangingi, Riau, Indonesia

*Correspondence Author Email: saputraalek03@gmail.com

Abstrak

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Rasulullah Saw. telah memberikan teladan dengan membangun masjid sebagai langkah awal dalam mempersatukan umat Islam di Madinah. Tradisi ini dilanjutkan oleh para khalifah, yang menjadikan pembangunan masjid sebagai prioritas dalam setiap wilayah yang ditaklukkan. Indonesia, dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki 299.644 masjid dan 364.085 mushalla. Namun, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat ekonomi umat Islam. Masjid, yang berada dekat dengan masyarakat akar rumput, seharusnya berperan sebagai motor penggerak ekonomi umat. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis literatur, kitab tafsir, dan dokumen resmi, serta kajian teks Al-Qur'an untuk menggali konsep masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. At-Taubah: 18 dan QS. Al-Baqarah: 125, serta hadis Nabi Muhammad Saw., menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan jumlah masjid yang besar di Indonesia, terdapat peluang besar untuk menjadikannya sebagai penggerak ekonomi umat melalui pengelolaan zakat, wakaf produktif, koperasi masjid, dan pemberdayaan usaha mikro. Namun, hal ini memerlukan pengelolaan yang profesional dan transparan, termasuk pelatihan manajemen, penyusunan program ekonomi berbasis masjid, serta optimalisasi teknologi digital. Reorientasi peran masjid ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam pemberdayaan masyarakat muslim secara berkelanjutan.

Kata kunci: Reorientasi, Masjid, Ekonomi Umat

Abstract

Mosques have a central role in the lives of Muslims, not only as places of worship, but also as centers of social, educational and economic activities. Rasulullah SAW. has set an example by building a mosque as the first step in uniting Muslims in Medina. This tradition was continued by the caliphs, who made the construction of mosques a priority in every conquered territory. Indonesia, with the largest Muslim population in the world, has 299,644 mosques and 364,085 prayer rooms. However, this great potential has not been utilized optimally to strengthen the Muslim economy. Mosques, which are close to the grassroots community, should act as a driving force for the people's economy. This research uses a literature review method by analyzing literature, tafsir books and official documents, as well as studying the text of the Koran to explore the concept of mosques as centers of Muslim activity. Al-Qur'an verses, such as QS. At-Taubah: 18 and QS. Al-Baqarah: 125, as well as the hadith of the Prophet Muhammad SAW, shows that mosques not only function as places of worship, but also as educational, social and economic centers. The research results reveal that with the large number of mosques in Indonesia, there is a great opportunity to make them economic drivers of the community through zakat management, productive waqf, mosque cooperatives, and empowering micro businesses. However, this requires professional and transparent management, including management training, preparing mosque-based economic programs, and optimizing digital technology. It is hoped that this reorientation of the role of mosques can be a strategic solution in empowering Muslim communities in a sustainable manner.

Keywords: Reorientation, Mosque, Community Economy

Article History:

Submitted: January 16, 2025

Revised: January 22, 2025

Accepted: January 23, 2025

PENDAHULUAN

Masjid merupakan simbol kekuatan dan selalu menjadi sentral bagi kegiatan umat Islam. Hal ini tentu berbanding lurus dengan kuantitas dan kualitas umat Islam. Rasulullah Saw. telah memberi contoh saat ia sampai ke Madinah, Beliau membangun masjid sebagai langkah utama dalam mempersatukan umat Islam. Sebab, Rasulullah menyadari bahwa tatanan umat Islam tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak ada tempat yang bisa dijadikan sebagai sarana kegiatan umat Islam. Begitu pula dengan Khalifah Islam, saat menaklukkan suatu wilayah, masjid selalu menjadi prioritas awal. Seperti Umar bin Khattab saat menaklukkan Yerusalem, ia membersihkan wilayah tempat beribadah nenek moyangnya dan membangun masjid AL-Aqsha. Ada juga Muhammad Al-Fatih yang mengubah fungsi gereja Haga Shopia menjadi masjid saat penaklukan Konstantinopel (Alkhateeb, 2014).

Hal ini menandakan bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat umat Islam dan mengkomodir semua kebutuhan, termasuk kebutuhan ekonomi. Indonesia dengan populasi muslim terbesar dunia yakni mencapai 340,62 juta jiwa atau setara dengan 86,7% dari total populasi Indonesia 277,53 juta jiwa. Tentunya memiliki tempat ibadah yang tidak sedikit, baik itu berupa langgar, surau, mushalla, maupun masjid. Data Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat terdapat 299,644 masjid dan 364,085 mushalla sebagai tempat ibadah umat Islam. (Sistem Informasi Kemenag: 2023). Hal ini tentunya akan mendatangkan kesejahteraan umat jika dikelola dengan baik dan benar.

Namun, faktanya jumlah tersebut belum memberikan pengaruh terhadap ekonomi umat. Padahal, masjid sebagai entitas yang langsung menyentuh masyarakat *grass root*, seharusnya sudah menancapkan paku kekuatan bagi kekuatan ekonomi umat Islam. Oleh karena itu masjid sebagai sumber penguatan ekonomi umat harus dikelola secara profesional. Melalui tulisan ini, penulis akan mengkaji bagaimana reorientasi peran masjid sebagai langkah untuk membangun kekuatan ekonomi umat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literature dan analisis teks Al-Qur'an dan Hadits. Studi literatur dan analisis teks Al-Qur'an merupakan pendekatan penelitian yang mendalam untuk menggali pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks artikel "*Reorientasi Peran Masjid Sebagai Penguatan Ekonomi Umat*," studi literatur dapat dimulai dengan eksplorasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus berbicara tentang masalah Masjid dan prinsip-prinsip bisnis dan ekonomi umat yang sesuai. Analisis teks Al-Qur'an melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks historis dan makna tersirat dalam setiap ayat yang relevan dengan tema penelitian.

Dengan merinci teks Al-Qur'an, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai ekonomi yang dianjurkan oleh Al-Qur'an, seperti keadilan, kebersamaan, dan distribusi kekayaan yang merata. Studi literatur ini juga melibatkan penelitian terhadap tafsir dan pandangan ulama tentang konsep-konsep ekonomi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam proses ini, peneliti dapat membangun kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam skema Reorientasi Peran Masjid Sebagai Penguatan Ekonomi Umat.

Dengan memadukan studi literatur dan analisis teks Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk menjelaskan hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan praktik Ekonomi. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya akan menggambarkan potensi kontribusi Al-Qur'an terhadap penyelesaian persoalan kemiskinan, tetapi juga memberikan pandangan mendalam mengenai cara penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik bisnis yang bersifat inovatif dan sesuai dengan era milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Fungsi Masjid

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar bagi kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidun* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah Swt. (Moh. Ayub: 2001). Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; jika dilihat dari segi harfiah, masjid memanglah tempat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, fi'il madinya *sajada* (ia sudah sujud). Fi'il *sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah isim makan, isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid*. (Sidi Gazalba: 1989) Adapun masjid dari kata *masjidu* mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud dinamakan masjid, oleh karena itu kata Nabi, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah (Imanuddin, 2002).

Fungsi masjid disebutkan dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

Artinya:“(Cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, disana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang (QS. An-Nur [24]: 36). Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)” (QS. An-Nur [24]: 37).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menyebutkan tempatnya yaitu masjid-masjid yang tidak lain adalah tempat yang paling disukai Allah, masjid adalah rumah Allah, tempat hamba-hamba-Nya beribadah dan mengesakan-Nya. Kata “*fii buyutin azinallahu an turfa*” (bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan), yakni, yang telah diperintahkan untuk dipelihara dan dijaga kebersihannya dari kotoran dan dari perkataan atau perbuatan yang

sia-sia dan tidak layak dilakukan didalamnya. Berkaitan dengan ayat tersebut, Qatadah mengatakan: "Maksudnya adalah masjid-masjid yang telah Allah perintahkan untuk membangun, memakmurkan, memualikan dan menjaga kebersihannya". (Abdullah bin Muhammad: 2004). Kata "*rijaalun*" (para lelaki) berarti mengesakan tekad, niat dan „azam mereka yang kuat dan tinggi untuk menjadi orang-orang yang memakmurkan masjid yang merupakan rumah Allah di bumi-Nya, bersyukur, mentauhidkan dan mensucikan-Nya. Ini serupa dengan surah Al-Jinn ayat 18 "*dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah.*" Sai"d bin Jubair mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan anggota-anggota sujud. Yakni semuanya itu milik Allah, sehingga tidak boleh menggunakannya untuk bersujud kepada selain-Nya (Muhammad, 2004). Rasulullah juga bersabda "*telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR. Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah)*".

Jika Rasulullah mengaitkan dengan bumi ini, maka jelas fungsi masjid tidak hanya sekedar tempat sujud dan penyucian diri. Oleh karena itu ketika Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma (Masjid Nabawi). Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah "tempat peradaban", atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia. Peran masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh masjid Nabawi, yaitu sebagai tempat ibadah (shalat dan dzikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat penerima tamu, tempat menawan tahanan, dan sebagai pusat penerangan dan pembelaan agama (Suharman, 2012). Di masa Nabi ataupun sesudahnya, masjid selalu menjadi pusat dan sentral kegiatan kaum muslimin. Masjid adalah tempat mengajarkan membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci dalam tiga bidang: agama, antropologi dan kebudayaan, atau dengan peristilahan Ilmu Islam: ibadah, takwa, dan mu"amalat dalam pengertian luas. Prinsip-prinsip dan pokok-pokok tentang masing-masing bidang kehidupan ini diajarkan, dibicarakan, dan disimpulkan dalam masjid. Nabi menyelesaikan perkara dan pertikaian dalam masjid. Dengan menjadikan masjid tempat menyidangkan soal- soal hukum dan peradilan, Nabi memberikan pula kepada masjid tugas tempat menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat dan negara (Gazalba, 1989).

Kehidupan Islam berpangkal di masjid dan berujung di masjid, dari tempat inilah, syiar keislaman yang meliputi aspek *duniawi* dan *ukhrowi*, material- spiritual dimulai. Berbagai catatan sejarah Islam telah menorehkan dengan baik kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung tempat jasmani, rohani,

intelektual dipusat peradaban yaitu di masjid. Padahal jika menilik sejarah Rasulullah Saw. fungsi masjid tidak hanya mencakup wilayah *vertical an sich*, tetapi lebih pada fungsi masjid sebagai institusi masyarakat yang mampu menjadi pusat kegiatan dan aktifitas yang berdimensi sosial kemasyarakatan. Masjid memiliki misi yang lebih luas, mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan secara singkat, bahwa masjid dapat berfungsi sebagai sentral kegiatan dakwah untuk menyampakan pesan Islam yang meliputi aspek aqidah, aspek ibadah (meliputi ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, dan puasa ramadhan), dan ibadah ghairu mahdhah seperti taklim, musyawarah kegiatan sosial, perlindungan atau pengayoman, kesehatan, kesejahteraan umat, dan *supervise social* (kontrol sosial) yakni: pembinaan umat dan solusi umat, serta aspek akhlak agar umat islam (jamaah masjid) berakhlakul kharimah dalam kehidupan berjamaah dimasjid dan bermasyarakat.

Kata masjid dalam al-Qur'an diulang sebanyak dua puluh delapan kali. Dalam ilmu Tafsir, kata-kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam al-Qur'an, menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna yang amat penting. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan fungsi masjid dalam al-Qur'an (Suharman, 2012). Jika dikatkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Disini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu tetapi kata masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan demikian masjid menjadi pangkal tempat muslim bertolak, sekaligus bersauh (Shihab, 2012).

Membangun atau Memakmurkan: Telaah Akar Pengelolaan Masjid

Dewan Masjid Indonesia (DMI) menetapkan standar sebuah masjid itu setidaknya harus memiliki tiga fungsi utama, yaitu menjadi tempat ibadah lima waktu, menjadi tempat pengembangan umat melalui unit usaha yang dikelola masjid, dan yang terakhir sebagai pusat informasi serta persatuan umat islam. Berdasarkan tiga fungsi tersebut dapat dilihat bahwasanya masjid-masjid disekitar kita belum dapat memenuhi ketiga fungsi tersebut. Seringkali masjid hanya dimanfaatkan sebatas untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu saja (Ibrahim, 2022).

Data yang di rilis Kementrian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023, terdapat 299,644 masjid dan 364,085 mushalla yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah ini tentunya akan terus menerus bertambah. Akan tetapi semangat masyarakat Indonesia dalam membangun masjid ini tidak diimbangi dengan semangat untuk memakmurkan masyarakat disekitarnya. Masjid yang *notabene* adalah sebuah lembaga *non-profit*, malah digunakan untuk menyaingi masjid yang lain. Seharusnya masjid bersinergi antara satu dengan yang lain untuk memberikan solusi bagi kemaslahatan umat (Ibrahim, 2022).

Keberadaan masjid menduduki fungsi sentral dalam masyarakat Islam. Namun, masjid-masjid yang ada saat ini masih banyak yang terjebak pada memposisikan diri sebagai masjid yang bercorak *vertical an sich* yaitu masjid yang

hanya difungsikan untuk menyelenggarakan rutinitas-rutinitas ibadah mahdhah semata. Kenapa ini bisa terjadi?

Rendahnya kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola masjid menjadi penyebab terjadinya mismanajemen dalam memakmurkan masjid, hal ini disebabkan pengelola masjid kebanyakan bukan orang profesional dalam menangani masjid, rangkap jabatan, orang yang sibuk dengan pekerjaan pribadinya, dan usianya rata-rata sudah lanjut. Pengelolaan masjid seringkali masih dilakukan secara improvisasi dan beragam sesuai kemampuan dan kreativitas takmir masjid setempat. Belum ada standarisasi pengelolaan masjid. Ada masjid-masjid di lingkungan tertentu memiliki manajemen dan pengelolaan yang sangat bagus, semisal di lingkungan elit dan perkotaan, namun mayoritas masyarakat yang ada di Indonesia belum memiliki skema manajemen yang baik. Hal ini terjadi karena memang tidak ada lembaga khusus untuk mengembangkan kompetensi ketakmiran. Hal ini tentu sangat miris mengingat jumlah masjid yang mendekati angka jutaan.

Optimalisasi peran dan fungsi masjid seharusnya mengacu kepada bagaimana masjid difungsikan pada masa Rasulullah Saw., sebab pengurus masjid sangat menentukan maju mundurnya umat Islam. Dalam peradaban Islam, masjid bukan sekedar sebuah tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Tetapi merupakan suatu tata keseimbangan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam. Sehingga pengurusan masjid harus di persiapkan dan diisi oleh orang-orang yang memahami ibadah dan muamalah, ekonomi Islam, serta manajemen masjid. Sehingga dengan demikian kebangkitan ekonomi berbasis masjid dapat terwujud.

Memaksimalkan Peran Masjid sebagai Upaya Penyetaraan Ekonomi Umat

Peran masjid sebagai sentral dakwah dan pemberdayaan umat Islam di era modern sangat dibutuhkan. Peranan masjid yang multifungsi dan terintegrasi dengan berbagai bidang merupakan langkah untuk mengembalikan kesejahteraan ekonomi di tengah tingginya ketimpangan sosial. Maka untuk pemerataan dan menutupi jurang ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin adalah dengan membina masjid. Namun demikian, referensi tentang masjid masih terbatas, meskipun banyak masjid yang dikelola dengan baik namun dengan versi yang sangat beragam. Tentunya tingkat kemakmuran masjid sangat dipengaruhi oleh kepengurusan masjid yang ada.

Langkah pertama untuk memaksimalkan peran masjid sebagai upaya kesejahteraan umat dengan mengoptimalkan peranan pengurus masjid. Pengurus masjid harus dipilih secara profesional. Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. Dalam surah Yusuf ayat 55:

Artinya: "Dia (Yusuf berkata) berkata, "jadikanlah aku bendaharawan negari (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan" (QS. Yusuf [12]: 55).

Ayat diatas mendahulukan kata *hafizh/pemelihara* daripada kata *alim/amat berpengetahuan*. Ini karena pemeliharaan amanah lebih penting daripada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanah dan tidak berpengetahuan

akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanah, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanah. Ini serupa dengan ayat al-Baqarah [2]: 282 yang mendahulukan *keadilan* daripada *pengetahuan*, hal ini disebabkan karena keadilan, di samping menuntut adanya pengetahuan bagi yang akan berlaku adil, juga karena seseorang yang adil tapi tidak mengetahui, keadilannya akan mendorong ia untuk belajar. Berbeda dengan yang mengetahui tetapi tidak adil. Ketika itu, pengetahuannya akan ia gunakan untuk menutupi ketidakadilannya. Ia akan mencari celah hukum untuk membenarkan penyelewengan dan menghindari sanksi (Kementrian Agama RI, 2010).

Berdasarkan ayat ini, pengurus masjid sebagai penentu maju mundurnya umat Islam haruslah memiliki sifat *hafidz* (pemelihara). Hal ini tentu akan memicu para pengelola masjid untuk terus berinovasi bagaimana mereka harus tetap amanah dalam menjalankan tugas agar masjid yang berada di lingkungan masyarakat tidak hanya sebagai simbol peribadatan semata dan memandang masjid hanya sebatas tempat ritual ibadah dan aqidah. Tentu hal ini akan sulit mengembangkan perekonomian masjid. Maka dari itu, untuk melahirkan pengelola masjid yang bersifat *hafidz* dan *alim*, pemerintah harus memberikan pelatihan kepada pengelola masjid agar masjid lebih terkelola dengan baik dan berdampak kepada masyarakat.

Langkah kedua dalam mengupayakan pemakmuran masjid dapat juga dilakukan melalui suatu aliansi antara masjid dengan Baznas atau Bazda dan Barinrohis Pusat dan Daerah. Meskipun belum ada undang-undang secara khusus tentang pengelolaan masjid secara profesional. Namun adanya UU No 38 tahun 1999, pemerintah telah memfasilitasi berdirinya Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) serta LAZ (Lembaga Amil Zakat). Untuk mewujudkan sistem penyelenggaraan zakat maka Baznas maupun Bazda dapat membentuk Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) yang berada di masjid maupun unit-unit usaha. Kerjasama antara masjid dengan Badan Amil Zakat dan Badan Pembina Rohani Islam (BABINROHIS) yang ada di Departemen, Lembaga Pemerintah Non Departemen, BUMN dan swasta secara berjamaah, diharapkan dapat mengangkat harkat umat melalui program pengentasan kemiskinan dan peningkatan pemberdayaan ekonomi (Shihab, 2002)

Dalam hal ini pengurus masjid diuntut mengetahui kondisi jamaahnya, siapa yang harus dibantu (*mustahiq*). Dengan demikian akan sangat memungkinkan terlaksananya distribusi zakat secara transparan dan menyeluruh. Disamping itu, tidak akan terjadi duplikasi bantuan karena setiap orang hanya terkait dengan satu masjid, dan jamaah yang tidak memerlukan bantuan harian akan diberikan bantuan yang bersifat produktif, misalnya pinjaman modal usaha.

Peranan masjid dalam ekonomi memang bukan dalam ujud tindakan *rill* ekonomi, misalnya kegiatan dalam bidang produksi, distribusi, konsumsi. Peranannya terletak dalam bidang *idiil* atau konsep ekonomi, misalnya hubungan modal dan kerja, majikan dan buruh, hutang piutang dan kontrak, jasa kapital dan tenaga, pembagian kekayaan, cara jual beli, ukuran dan takaran, kegiatan serta bermacam usaha dan lain-lain. Ekonomi adalah sebagian dari Islam, sekalipun

ekonomi bersifat duniawi, kehidupan ekonomi muslim bertaut dengan masjid (Maryono dan Puspita, 2014)

Sejarah pendirian masjid di zaman Rasulullah Saw., masjid yang dibangun telah difungsikan tidak saja untuk menyelenggarakan ibadah-ibadah khusus. Tetapi lebih dari itu Rasulullah telah difungsikan dengan sedemikian komprehensif-profesional. Misalnya sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan), serta pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal. Tentu membangun masjid tidak hanya sekedar membangun fisiknya, tetapi juga membangun nilai gunanya. Tidak mungkin suatu masyarakat menjadi masyarakat madani tanpa ada masjid yang hidup membersamainya. Fungsi dan manajemen masjid model Rasulullah Saw. ini diteruskan oleh para Sahabat, Tabiin, Tabiit- tabiin, dan seterusnya sampai abad XVI H, dan berkembang sangat menakjubkan dan luar biasa. Contoh, Masjid Nabawi sekarang sebagai pusat ibadah dan peradaban Islam, serta Masjid Makkah yang di dalamnya Ka'bah menjadi pusat kiblat ibadah umat Muslim sedunia (Gazalba, 1989).

Oleh karena itu, reorientasi peran masjid semacam inilah yang dibutuhkan oleh pengelola masjid dalam upaya memakmurkan masyarakatnya, maka masjid sebagai tempat yang paling mulia bukan sebatas pada slogan yang normatif saja, apalagi masjid bagi umat Islam adalah institusi yang paling penting untuk membina masyarakat. Dimasjidlah rasa kesatuan dan persatuan ditumbuh suburkan. Di masjid semua strata masyarakat bertemu dalam derajat yang sama. Karena Allah Swt. tidak memandang strata sosial diatas dunia. Dari masjid peradaban agung dapat dibangun. Oleh karena itu, dalam membangun masjid sebagai kekuatan ekonomi yang terintegrasi sebagai konsumen, produsen, dan pemilik dalam kegiatan ekonomi yang dibangun dimasjid. Sehingga masjid tidak hanya sebatas pertemuan hamba dengan Tuhannya. Namun lebih dari itu masjid seharusnya menjadi sentral kehidupan yang mempertemukan hamba sesama hamba dalam interaksi sosial dan ekonomi.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki umat Islam. maka sudah seharusnya umat Islam mengkaji ulang peran masjid guna untuk memakmurkan umat Islam itu sendiri. Salah satunya adalah dengan reorientasi pemahaman para pengelola masjid atau pengelolaan masjid yang tidak hanya sebatas ritual ibadah semata. Tentu keberhasilan pemberdayaan umat berbasis masjid tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan fokus pada internal pengurus masjid. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi keumatan berbasis masjid diantaranya: sumber daya (pengetahuan dan keterampilan, kompetensi, dukungan dan ketersediaan sarana prasarana), komunikasi (sosialisasi dan koordinasi), dan struktur organisasi (kompleksitas, formalitas, dan rentalisasi). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya

dalam mendukung keberhasilan, kegiatan pemberdayaan ekonomi keumatan berbasis masjid. Sebab membangun umat dimulai dan dilaksanakan dari masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. bin M. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 6). Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah, A. bin M. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 8). Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Alkhateeb, F. (2014). *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*. London: Hurst & Company.
- Ayub, M. (2001). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, S. (1989). *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibrahim, S., et al. (2022). *Pemakmur Masjid Nusantara*. Jawa Timur: Ar-Rahman Press.
- Ibrahim, S., et al. (2022). *Pesona Masjid Nusantara*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Imanuddin, et al. (2022). *Manajemen Masjid*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT TEHAZED.
- Maryono, P., & Puspita. (2014). *Problem Kontemporer Manajemen Masjid*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suharman, E. (2012). *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarmadi, A. (2012). *Manajemen Masjid Kontemporer*. Jakarta: Media Bangsa.
- Sistem Informasi Kemenag. (2023).